

## Strategi Komunikasi PPSBR Lembang dalam Membentuk Konsep Diri dan Aspek *Psychological Well-Being* pada Remaja PMKS

<sup>1</sup>Resa Dini Ramadhani, <sup>2</sup>Shinta Hartini Putri

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 11 Januari 2022

Publish : 16 Januari 2022

---

#### Keywords:

Communication Strategy; Self concept; Psychological Well-Being, Adolescents; People with Social Welfare Problems.

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterim : 11 Januari 2022

Terbit: 16 Januari 2022

---

### ABSTRACT

Adolescents with Social Welfare (PMKS) are teenagers who have obstacles in meeting the needs of life including their physical, spiritual and social needs. The existence of these obstacles resulted in the self-concept of adolescents. The Social Empowerment Institution for Youth Development (PPSBR) Lembang is an institution that helps shape the self-concept of PMKS youth with various communication approaches and communication strategies so that the fostered youth have a positive self-concept while at the same time fostering a good Psychological Well-Being aspect in them. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected by means of in-depth interviews, observations and also literature studies according to the research topic, while the data analysis techniques used were managing data, reading ideas, describing and classifying codes, interpreting and representing. The results of this study indicate that in intervening with clients, PPSBR Lembang uses a communication strategy through the deepening stage of client experience which refers to the form of implementation (*redundancy & canalizing*) and the form of delivery (*informative, educative and persuasive*). Meanwhile, judging from the success of the communication strategy implemented, it can be seen that in order to achieve the 6 elements of psychological well-being, it is necessary to pay attention to several conditions for the client, especially on individual experiences in the previous social environment, patterns of meaning and innate personality conditions.

---

### ABSTRACT

Remaja Penyandang Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan remaja yang memiliki hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup meliputi kebutuhan jasmani, rohani dan juga sosialnya. Adanya hambatan tersebut berakibat pada konsep diri remaja. Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang merupakan lembaga yang membantu membentuk konsep diri pada remaja PMKS dengan berbagai pendekatan komunikasi dan strategi komunikasinya agar remaja binaan memiliki konsep diri yang positif sekaligus menumbuhkan aspek *Psychological Well-Being* yang baik dalam dirinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan juga studi pustaka yang sesuai dengan topik penelitian, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengelola data, membaca ide, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kode, interpretasi hingga merepresentasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan intervensi kepada klien, pihak PPSBR Lembang ini menggunakan strategi komunikasi melalui tahap pendalaman pengalaman klien yang mengacu pada bentuk pelaksanaan (*redundancy & canalizing*) serta bentuk penyampaian (*informatif, edukatif dan persuasif*). Sementara itu, dilihat dari keberhasilan strategi komunikasi yang diterapkan, dapat diketahui bahwa untuk mencapai 6 elemen *psychological well-being* perlu memperhatikan beberapa kondisi pada klien terutama pada pengalaman individu di lingkungan sosial sebelumnya, pola pemaknaan dan kondisi kepribadian bawaan.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Resa Dini Ramadhani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: [resadr0401@gmail.com](mailto:resadr0401@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Di negara berkembang seperti Indonesia, pengentasan akan permasalahan yang berkaitan dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial tentunya menjadi tujuan nasional untuk mencapai pembangunan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam situs resmi Dinas Sosial

Yogyakarta dikatakan bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PKMS) ini meliputi orang maupun keluarga yang mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi aspek jasmani, rohani dan sosial secara semestinya (Dinsos Yogyakarta, 2019). Dari konsep dasar Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PKMS) tersebut pada dasarnya remaja yang tergolong kedalam PMKS adalah mereka yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan primer dan tersiernya dikarenakan beberapa kemungkinan, salah satunya adalah faktor ekonomi, ketunaan sosial dan berbagai faktor lainnya. Berdasarkan *open data* Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2020 disebutkan bahwa angka terkait masalah kesejahteraan sosial ini mencapai 5.861.842 kasus yang melingkupi anak jalanan, anak terlantar, dan korban kekerasan yang tersebar di seluruh desa di Jawa Barat (Open Data Jabar, 2021).

Dilihat dari kasusnya, penyandang masalah sosial seperti yang disebutkan diatas terjadi pada anak remaja sedangkan pada usia tersebut merupakan fase tumbuh kembang yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam (Pusdatin, 2015) dijelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

**Gambar 1.** Tabel jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia

Kelompok Umur	Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jawa)						
	Laki-laki dan Perempuan						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
0-4	4.374.170	4.383.332	4.371.607	4.355.596	4.343.560	4.326.611	4.309.604
5-9	4.124.409	4.108.850	4.258.603	4.228.311	4.212.560	4.242.231	4.323.070
10-14	4.117.122	4.121.043	4.128.145	4.132.739	4.144.254	4.161.201	4.194.568
15-19	4.125.469	4.133.422	4.135.219	4.135.282	4.131.579	4.128.975	4.133.255
20-24	3.975.523	4.010.484	4.051.524	4.091.162	4.123.426	4.144.321	4.142.110
25-29	3.837.958	3.880.225	3.900.297	3.927.955	3.952.475	3.982.337	4.017.120
30-34	3.790.138	3.788.107	3.792.443	3.799.156	3.812.661	3.833.704	3.863.432
35-39	3.663.175	3.711.606	3.736.243	3.760.468	3.776.469	3.784.986	3.779.521
40-44	3.335.926	3.405.152	3.476.312	3.537.772	3.594.999	3.642.344	3.689.616
45-49	2.865.003	2.956.672	3.047.722	3.135.678	3.218.872	3.295.305	3.363.264
50-54	2.150.287	2.441.727	2.528.482	2.619.266	2.712.206	2.804.670	2.894.434
55-59	1.843.149	1.927.264	2.017.588	2.102.400	2.184.787	2.268.832	2.357.673
60-64	1.321.300	1.399.954	1.479.966	1.565.408	1.652.976	1.738.383	1.818.682

Sumber: Website Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021.

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat diatas hasilnya menunjukkan bahwa jumlah remaja di Jawa Barat ini mencapai lebih dari 12 Juta penduduk (BPS Jabar, 2020). Dari tingginya persentase penduduk usia remaja di Jawa Barat tentunya harus sejalan dengan tingkat kesejahteraannya. Sebagaimana yang diketahui bahwa remaja merupakan aset negara yang berharga maka berbagai upaya penyelamatan dilakukan untuk menekan laju kasus keterlantaran pada remaja, salah satunya melalui Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPBSR) yang secara resmi melakukan pembinaan kepada remaja Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Lembang, Provinsi Jawa Barat.

Adapun yang menjadi sasaran program di PPBSR Lembang ini melingkupi remaja yang mengalami permasalahan sosial se-Provinsi Jawa Barat atas dasar ketentuan usia 17-21 tahun, belum pernah menikah, tamat pendidikan SD/SMP atau *drop out* dari SMA. Demikian juga yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi remaja dengan masalah keterlantaran, keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan remaja putus sekolah.

Terlepas dari itu, motif remaja untuk dibina di PPSBR ini ada berbagai macam latar belakang, mayoritas remaja binaan atau yang selanjutnya disebut dengan klien di PPSBR Lembang ini adalah mereka yang mendapat rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten atau Kota, rekomendasi dari lingkungan RT/RW, dorongan dari keluarga dan ada pula yang inisiatif datang secara sukarela.

Dalam praktiknya, bimbingan yang diterapkan oleh PPSBR Lembang ini dilakukan selama 6 bulan lamanya melalui sistem panti (asrama) dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah bimbingan keterampilan yang meliputi jurusan menjahit, barista, *barbershop*, montir motor hingga tata boga. Kegiatan keterampilan ini fokus pada pelatihan berbagai macam keahlian yang dapat dipilih oleh klien berdasarkan minatnya. Sehingga luaran program keterampilan ini membentuk klien untuk bisa mandiri, dalam artian diharapkan mereka bisa menjadi pengusaha ataupun karyawan di perusahaan sesuai dengan bidang yang mereka pilih.

**Gambar 2.** Kegiatan praktek keterampilan *barbershop* oleh klien PPSBR Lembang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2021.

Selain itu, kegiatan bimbingan lain yang juga dilaksanakan oleh PPSBR Lembang ini adalah bimbingan sosial, bimbingan mental, fisik, juga bimbingan psikologi. Pada dasarnya bimbingan tersebut diterapkan oleh pihak PPSBR dalam bentuk arahan yang mengacu pada perubahan perilaku klien dari segi hubungan sosial dan agama, sehingga kelak klien PPSBR Lembang memiliki nilai kebermanfaatannya di lingkungan sosialnya.

Terlepas dari itu, alasan pemilihan PPSBR Lembang ini karena PPSBR Lembang menjadi salah satu panti pemberdayaan yang remaja PMKS dari berbagai wilayah di Provinsi Jawa Barat, hal ini dibuktikan dengan domisili peserta yang berasal dari Kab. Bandung Barat, Kota Bandung, Kota Cianjur, Kota Bogor, Tasikmalaya, Kota Cirebon, Kota Garut, Kota Kuningan dan berbagai wilayah di Provinsi Jawa Barat lainnya (PPSBR, 2021). Data tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena PPSBR Lembang ini menjadi tempat pembentukan konsep diri remaja dengan cangkupan Provinsi, sehingga fenomena yang akan dijabarkan dalam penelitian ini akan lebih komprehensif. Kemudian alasan lain dari pemilihan PPSBR Lembang pada penelitian ini juga karena peneliti ingin mendalami terkait strategi komunikasi apa yang tepat untuk diimplementasikan kepada remaja yang membutuhkan pendampingan khusus sehingga dapat membentuk konsep diri remaja positif dari aspek *Psychological Well-Being*.

Menurut Effendy dalam (Argi, 2016) menyebutkan bahwa strategi komunikasi dipergunakan untuk merumuskan sarana untuk memetakan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dimasa yang akan datang supaya lebih efektif. Tidak hanya itu strategi komunikasi juga digambarkan sebagai perpaduan antara persiapan dari serangkaian kegiatan komunikasi untuk mencapai tujuan taktis dan dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan yang ada

Dalam kaitannya dengan strategi komunikasi sebagaimana yang dijelaskan Arifin dalam (Irayanti, I., Fatimah, J. M., & Saeni, 2017) terbagi menjadi dua, yakni bentuk pelaksanaan yang mengacu pada *redundancy* (pengulangan) dan *Canalizing*. Sedangkan dari bentuk penyampaiannya meliputi, informatif, edukatif, koersif, dan persuasif. Sedangkan Hurlock dalam (Syahraeni, 2020) menyebutkan bahwa pada konsep diri terdiri dari tiga unsur pembentuk yakni (1) *Perceptual* atau *Physical Self Concept* (2) *Conceptual* atau *Psychological Self Concept*, (3) *Attitudinal*.

Adapun fenomena yang muncul di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang ini berkaitan dengan pembentukan konsep diri remaja Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, dimana pengalaman remaja binaan di lingkungan sosial sebelumnya membentuk konsep diri yang negatif.

Proses pembentukan konsep diri ini bukanlah hal yang mudah, mengingat bahwa setiap remaja binaan memiliki pengalaman dan cara pemaknaan yang berbeda, maka proses pembentukan konsep diri remaja binaan pun perlu *treatment* yang berbeda pula. Dalam lingkup PPSBR Lembang, pembentukan konsep diri ini dapat berasal dari pihak pekerja sosial, instruktur maupun dari lingkungan sosial di PPSBR Lembang.

Pada akhirnya untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja maka perlu melihat motif pemaknaan klien terhadap diri dan tujuan hidupnya melalui beberapa pertimbangan dari elemen *Psychological Well-Being*. Secara keseluruhan Ryff dalam (Prabowo, 2017) menyusun aspek *Psychological Well-Being* ini dalam 6 elemen pembentuk, yakni penerimaan diri (*Self-Acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relation with Others*), pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*), penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), otonomi (*Otonomy*) dan tujuan hidup (*Purpose in Life*).

Sementara itu hubungan antara konsep diri dan *Psychological Well-Being* pernah dibuktikan melalui sebuah kajian yang menggabungkan aspek konsep diri dan *Well Being* pada penderita HIV/AIDS dalam (Febriany et al., 2021) yang menunjukkan bahwa indikator konsep diri penderita HIV/AIDS ini tergolong konsep diri yang positif dan juga kesejahteraan (*Well-Being*) para partisipan dalam kajian tersebut juga sama positifnya. Sehingga dapat dilihat bahwa konsep diri yang positif pada akhirnya berpengaruh pada *Well-Being* seorang individu. Adapun konsep dasar dari *Psychological Well-Being* adalah bentuk kesejahteraan psikologis seorang individu sehingga ia dapat menjalankan fungsi kehidupannya secara optimal dan penuh makna.

Disisi lain (Setiarini & Stevanus, 2021) menegaskan bahwa konsep *Psychological Well-Being* sangat mempengaruhi bagaimana kematangan dan kedewasaan berfikir pada remaja. Sedangkan di tahun sebelumnya Dairusz, Krok (2018) dalam (Hardjo et al., 2020) menyebutkan bahwa untuk dapat membentuk keadaan *Psychological Well-Being* yang baik maka remaja perlu untuk menafsirkan dan mengidentifikasi aspek terpenting dalam kehidupan pribadi maupun secara sosial. Sehingga pembentukan konsep diri dan aspek *Psychological Well-Being* pada remaja masih menjadi permasalahan yang masih jadi harus kembali diperdalam dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Dari pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk menggali strategi komunikasi yang tepat bagi remaja yang memiliki konsep diri negatif karena memiliki pengalaman tertentu, sehingga untuk membentuk konsep diri remaja yang positif maka perlu adanya pendekatan strategi komunikasi yang mengarah pada hasil pemaknaan diri melalui konsep *Psychological Well-Being*.

Mengingat bahwa PPSBR menjadi salah satu bagian terpenting dalam pembentukan konsep diri Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, maka pada dasarnya tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja dalam membentuk konsep diri pada remaja Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Lembang serta untuk mengetahui apakah konsep diri yang sudah dibentuk tersebut memunculkan aspek *Psychological Well-Being* pada remaja binaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metodologi penelitian kualitatif fenomenologi. Dengan digunakannya pendekatan ini peneliti ingin menggali informasi dari fenomena-fenomena yang muncul secara komprehensif.

Secara definisi dalam (Rukin, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis riset yang pendekatannya induktif serta bersifat menjelaskan. Adapun dalam proses penelitiannya, penelitian kualitatif ini mengedepankan penelitian sesuai dengan data dan fakta yang ada didapatkan lapangan, sehingga landasan teori berfungsi sebagai alat analisis serta gambaran umum dalam latar belakang penelitian.

Sedangkan fenomenologi sendiri dalam (Hamid, 2013) merupakan sebuah metodologi kualitatif yang membahas fenomena yang terjadi di tengah-tengah manusia dan menganggap bahwa manusia adalah bagian dari pengalaman hidup. Selain itu manusia juga dianggap mampu berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Adapun fenomenologi dari sudut pandang Alfred Schutz menurut Waters dalam (Zaman, 2018) menyatakan bahwa seorang individu membangun dunianya melalui proses pemaknaan dan pengalaman, sehingga dalam pembentukan perilaku subjektif individu tidaklah mudah, perlu evaluasi yang didasarkan pada citra diri sebelum

akhirnya perilaku tersebut diterapkan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, dengan kata lain bahwa *because motive* akan menjadi faktor utama sebelum *in order to motive* (Roos, 2021).

Sementara itu untuk pengambilan subjek penelitian digunakan teknik *purposive sampling*, adapun gambaran umum dari teknik *purposive sampling* seperti yang dijelaskan dalam (Sugiono, 2016) ini adalah salah satu teknik untuk mengambil sampel yang sumber datanya diambil berdasarkan adanya pertimbangan tertentu. Dan untuk memenuhi data penelitian maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain 5 orang pekerja sosial sebagai informan kunci, 3 orang instruktur keterampilan, serta 3 orang klien yang sedang menjalani pembinaan di PPSBR Lembang.

Selain itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang menjadi objek penelitian. Periode waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2021 yang berlokasi di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang. Teknis analisis data yang digunakan meliputi 5 strategi, hal ini mengacu pada teknik analisis data spiral membagi teknik analisis data dalam penelitian kualitatif fenomenologi kedalam 5 langkah, yakni sebagai berikut : (1) mengelola dan mengatur data, (2) membaca dan mengingat ide yang muncul, (3) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kode tersebut, (4) mengembangkan dan menilai interpretasi, (5) merepresentasikan (Creswell, 2013).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan dengan melalui studi pustaka, observasi serta wawancara mendalam dengan informan yang menjadi objek penelitian, yakni remaja yang masih berada dalam pengawasan dan bimbingan di Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang juga pihak pekerja sosial maupun instruktur yang berinteraksi langsung dengan klien yang ada di PPSBR Lembang.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Lembang yang beralamat di Jl. Laksana No.B23, Kayuambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

### **3. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Komunikasi Melalui Pendalaman Pengalaman dalam Membentuk Konsep Diri Klien**

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi serta wawancara bersama pekerja sosial, instruktur keterampilan juga klien di Panti Pemberdayaan Bina Sosial Remaja di Lembang, didapatkan gambaran bahwa salah satu tujuan dalam strategi komunikasi yang diterapkan kepada klien adalah untuk membentuk konsep diri positif melalui pendalaman pengalaman individu (klien). Hal tersebut sesuai dengan konsep Fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan bahwa segala macam tindakan akan dipengaruhi oleh pengalaman individu, sehingga untuk merubah pola perilaku dan konsep diri pada individu maka perlu untuk mengetahui bagaimana pengalaman individu dikesehariannya. Adapun bentuk pengalaman yang dimaksud adalah keseluruhan fenomena yang dialami sehari-hari oleh individu di lingkungan sosialnya.

Studi kasus terhadap 3 klien menunjukkan bahwa sebelum dibina di PPSBR Lembang mereka memiliki pengalaman yang berbeda, ada yang memiliki pengalaman menjadi korban perundungan, keluarga tidak harmonis, putus sekolah hingga pengalaman terhadap hal-hal yang menjurus pada kenakalan remaja.

Untuk mengetahui pengalaman individu, pihak PPSBR Lembang ini melakukan pendalaman pengalaman klien melalui tahap *assessment*. Dari hasil *assessment* itulah diketahui bahwa pengalaman yang dialami oleh klien pada akhirnya membentuk latar belakang dan konsep dirinya. Gambaran tersebut didapatkan dari hasil wawancara bersama pekerja sosial yang menyatakan bahwa secara umum klien yang dibina di PPSBR ini memiliki pengalaman dari lingkungan sosial yang kurang mendukung untuk tumbuh kembang remaja, salah satu dampaknya adalah muncul konsep diri yang negatif. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ii Suherlinah selaku *Supervisor* Pekerja Sosial PPSBR, ia

menegaskan bahwa konsep diri negatif klien juga berakar dari bagaimana latar belakang klien sebelum dilakukan pembinaan di PPSBR, dimana mayoritas klien memang memiliki masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga berpengaruh pada konsep diri yang rendah.

“Di awal klien masuk di PPSBR ya secara umum konsep dirinya hampir semua negatif ya, mayoritas mereka ada masalah di latar belakang pendidikan dan berasal dari keluarga kurang mampu jadi konsep dirinya betul-betul rendah, jadi *gak berfikir* mereka harus punya keahlian atau ilmu, sehingga disini mereka coba untuk diarahkan dan pekerja sosial disini berupaya selalu membimbing klien”(Wawancara Dra.Ii Suherlinah, 5 November 2021).

Untuk membentuk konsep diri positif pada klien PPSBR maka diperlukan strategi komunikasi yang tepat, baik dilakukan dalam bentuk interpersonal maupun secara berkelompok. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada dasarnya strategi komunikasi adalah segala bentuk dari serangkaian kegiatan komunikasi yang secara taktis digunakan untuk memetakan kondisi dan situasi tertentu. Sehingga dalam praktiknya, pihak pekerja sosial di PPSBR Lembang ini menggunakan penelusuran pengalaman klien melalui kegiatan *assessment* sebagai langkah pemetaan terhadap latar belakang, kondisi fisik dan psikis klien sebelum dilakukan pembinaan di PPSBR.

Mengingat bahwa klien tersebut memaknai setiap perilakunya dengan berbeda sesuai dengan simbol bawaanya, maka hasil *assessment* ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan intervensi yang tepat juga taktis kepada klien, ini berarti bahwa strategi komunikasi antara pekerja sosial kepada klien akan berbeda tergantung pada pengalaman dan kondisi-kondisi tertentu yang dialami oleh masing-masing individu. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada salah satu pekerja sosial yang menjadi pembina klien, Beni Sutrisno yang menegaskan bahwa *asesment* merupakan salah satu prosedur penting di PPSBR.

“Meng-*assessment* itu merupakan bagian dari *Standard Operating Procedure* yang ada di PPSBR dan itu merupakan tahap selanjutnya dari proses pemeriksaan data dari penerimaan. Sehingga apabila anak tersebut telah sesuai dengan kriteria pelayanan disini maka baru ada tahap selanjutnya yakni pemeriksaan kesehatan. Sementara itu, *assessment* itu isinya terkait data diri dan latar belakang klien, disamping itu kita juga berfokus kepada pemberdayaan remaja, maka kita melihat latar belakang klien itu dari jenis permasalahan sosial” (Wawancara Beni Sutrisno, S.IP, 14 November 2021).

Seperti yang diketahui bahwa pengalaman individu di lingkungan sosialnya juga akan turut membentuk konsep diri maka dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator klien, pihak PPSBR Lembang berupaya memberikan lingkungan sosial yang mendukung perubahan konsep diri pada klien, salah satunya melalui kegiatan yang diterapkan seperti *morning meeting*, bimbingan sosial dan bimbingan psikolog yang rutin dilakukan setiap minggu sebagai stimulasi perkembangan konsep diri dan melatih anak agar mampu meningkatkan kualitas serta gambaran dirinya. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter klien ini akan lebih komprehensif karena tidak hanya peningkatan aspek keterampilan saja, melainkan juga dari perilaku sosial dan psikologisnya.

Walaupun belum ada standar baku terkait penerapan strategi komunikasi yang digunakan oleh PPSBR Lembang, namun setelah dilakukan observasi lanjutan dapat dipastikan bahwa segala bentuk intervensi, program kegiatan, dan berbagai keterampilan yang diterapkan kepada klien tersebut melibatkan proses perencanaan, penerapan, monitoring dan evaluasi. Hal ini menandakan bahwa beberapa indikator metode dalam strategi komunikasi seperti bentuk pelaksanaan (*redundancy & canalizing*) juga bentuk penyampaian (informatif, edukatif, dan persuasif) digunakan setiap berinteraksi maupun intervensi kepada klien.

Penggunaan metode *canalizing* dalam implementasi strategi komunikasi di PPSBR Lembang ini ditunjukkan dengan digunakannya hasil *assessment* sebagai dasar dari setiap intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada kliennya. Kaitannya dengan

cangkupan komunikasi, metode *canalizing* ini pada dasarnya digunakan komunikator untuk mendalami karakter individu sasaran agar pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik, terlebih lagi penyesuaian pesan tersebut dapat diarahkan kepada tujuan tertentu. Dalam kasus PPSBR, *assessment* merupakan salah satu upaya untuk mengenali klien dari berbagai sisi. Tahap *assessment* kemudian dilanjutkan untuk menelusuri pengalaman dan latar belakang klien.

Semua data yang didapatkan akan dicatat dalam sebuah buku yang disebut sebagai buku biru. Indrawati selaku pekerja sosial sekaligus pendamping klien menyatakan bahwa dalam buku biru tersebut seluruh informasi terkait latar belakang klien tercatat dengan detail yang kemudian dijabarkan dalam hasil wawancara bersama pekerja sosial sekaligus pendamping klien berikut:

“Buku biru itu informasi dan data klien, isinya identitas klien, kondisi keluarga, anggota keluarga, riwayat pekerjaan, pendidikan terakhir, lingkungan sosial dan kondisi kesehatan. Dan buku biru ini dikerjakan setelah mereka di PPSBR. Jadi biasanya kita punya identifikasi awal yang bisa menentukan apakah mereka layak untuk masuk sini, jika layak maka akan ada identifikasi lanjutan seperti pemeriksaan psikologis dari psikolog dan tahapan-tahapan lain”. (Wawancara Indrawati, S.ST, 23 November 2021)

Oleh karena prosedur *assesment* ini merujuk pada latar belakang hingga pengalaman di masa lalu klien, maka *assesment* merupakan strategi komunikasi yang berkaitan dengan *because to motive*, dengan kata lain strategi komunikasi yang diterapkan oleh PPSBR kepada remaja PMKS ini berusaha memahami perilaku klien dengan pertimbangan tingkat pemahaman klien, kondisi ekonomi dan lingkungan sosial klien sehingga pada saat strategi komunikasi tersebut diterapkan maka baik itu pihak pekerja sosial maupun klien akan mencapai pemahaman bersama dalam komunikasi yang utuh. Dilihat dari sudut pandang klien sebagai remaja binaan di PPSBR maka *because to motive* ini juga berusaha menggambarkan bahwa pengetahuan dan pengalaman klien di masa lalu berdampak pada hasil pembentukan konsep dirinya saat ini.

Berdasarkan hasil *assessment* inilah akhirnya diketahui bahwa *treatment* dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak pekerja sosial sangat bergantung pada kondisi fisik, psikis dan latar belakang klien. Dalam hasil wawancara bersama 5 pekerja sosial mulai dari pekerja sosial madya hingga mula, rata-rata menggunakan hasil *assessment* untuk menerapkan beberapa strategi, misalnya pada klien yang hasil *assessment*nya menunjukkan kurang percaya diri, pemalu dan merasa rendah diri karena memiliki pengalaman tertentu maka biasanya dilakukan stimulasi khusus berupa kegiatan *share feeling* pada sesi bimbingan sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam pembentukan konsep diri dan perilaku subjektif pada klien, pihak PPSBR berupaya memahami bagaimana klien tersebut membangun dunianya berdasarkan pengalaman dan evaluasi konsep dirinya.

Kendati demikian, dalam beberapa waktu pihak pekerja sosial pun menggunakan *treatment* kelompok untuk melihat bagaimana dampak suatu kelompok terhadap individu. Selain digunakan sebagai stimulator, kelompok ini juga digunakan sebagai media pemahaman atas pengalaman bersama dengan harapan agar setiap individu dalam kelompok mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Konsep ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Wulandari selaku Pekerja Sosial PPSBR sebagai berikut:

“*Ngasih dulu* kepercayaan sama mereka, misal ada anak yang pemalu banget saya tunjuk langsung “coba kamu jadi *Chief* misal yang tadi *bawain morning meeting*”, terus-terusan, saya minta bantuan apa-apa pasti sama dia, karena untuk pengalaman saya orang pemalu tuh karena dia gak percaya sama kemampuan diri sendiri. Padahal dia mampu, dan kebanyakan disini tuh karena kurang percaya diri. Dan bimbingan sosial juga *morning meeting* tuh sebenarnya *ngasih* kesempatan mereka untuk *nunjukin* bahwa “bisa loh kamu tuh sebenarnya jadi seorang pemimpin” (Wawancara Nuryanti Wulandari, S.Tr. Sos, 16 November 2021)

Aspek lain yang turut diterapkan di PPSBR adalah *redundancy* atau pengulangan pesan. Dalam implementasinya, metode *redundancy* ini digunakan sebagai penekanan pada beberapa pesan atau instruksi yang sifatnya mengatur. Semua narasumber baik itu pekerja

sosial maupun instruktur keterampilan menggunakan metode *redundancy* untuk penegasan aturan. Namun yang menjadi perbedaan adalah ternyata peran dan kredibilitas komunikator mempengaruhi bentuk pesan *redundancy* tersebut. Pada pekerja sosial metode *redundancy* ini digunakan untuk penekanan tata tertib dan kedisiplinan, sedangkan pada instruktur keterampilan cenderung pada metode atau teori keterampilan. Pernyataan ini juga didasarkan hasil observasi pada 5 keterampilan ini meliputi menjahit, *barbershop*, montir motor, barista dan juga tata boga yang memang mengedepankan pada metode *redundancy* dalam bentuk informatif dan edukatif khususnya terkait tutor keterampilan. Seperti dalam hasil wawancara bersama Surya selaku instruktur keterampilan *barbershop* yang kerap menggunakan pengulangan pesan untuk memberikan penekanan pada pola pemotongan rambut hingga tata tertib di kelas.

“Saya sering mengulang-ulang pesan, biasanya *sih* lebih kepada pola potong rambut dan aturan terkait cara berkomunikasi juga sering saya ulang-ulang dan metode ini memang sangat berpengaruh pada penerimaan pesan *sih*, jadi anak tuh lebih cepet menanggapi” (Wawancara Surya Suryana, 16 November 2021).

Disamping itu, dari sudut pandang pekerja sosial *redundancy* ini tidak hanya dari bentuk pesan saja, namun beberapa *treatment* juga dilakukan pengulangan. Misalnya pada kasus klien A yang mempunyai masalah dengan konsep diri dimana ia sulit bersosialisasi dan merasa tidak percaya diri karena masalah berat badan. Sehingga *treatment* yang dilakukan adalah mendorong klien A ini untuk mulai merubah makna terhadap kondisi fisiknya dengan melakukan upaya penurunan berat badan, juga melatih diri untuk terbiasa bersosialisasi. Dengan berjalannya waktu dan seiring dengan penerapan *treatment* yang berulang tersebut akhirnya klien A ini mendapatkan konsep diri yang positif.

Mengingat bahwa strategi komunikasi merupakan bentuk perencanaan komunikasi, maka khusus bagi klien A pembimbing Indrawati membuat perancangan komunikasi dengan cara melakukan pendekatan komunikasi yang edukatif serta persuasif dari berbagai sumber. Artinya pekerja sosial di PPSBR ini menggunakan perencanaan komunikasi yang strategis untuk menunjang keberhasilan dari tujuan komunikasi yang ingin dicapai, bentuk komunikasi yang strategis ini terlihat dari adanya keterlibatan dari berbagai pihak, antara lain pekerja sosial, perawat PPSBR, psikolog, dan juga instruktur olahraga.

Hasilnya, setelah dilakukan wawancara bersama klien A ia sudah mulai bisa berinteraksi dengan nyaman hingga rasa kepercayaan dirinya pun mulai tumbuh.

“Kalo sekarang *sih* udah mulai *pede*, kemarin juga ikut unjuk kabisa karena temen-temen ikutan dan akhirnya aku bisa. Dan hal yang bikin aku *pede tuh karna* sekarang *mah* berat badan udah turun jadi makin *pede teh*, kalo dulu *mah* pemalu dan sukanya gambar sedangkan sekarang jadi bisa menjahit buat nanti kerja setelah lulus di PPSBR” (Wawancara Klien A, 19 November 2021).

Melihat bahwa peran dan fungsi pekerja sosial sebagai pembimbing juga instruktur keterampilan sebagai tutor berbeda maka tentunya bentuk pesannya pun ada perbedaan. Dari hasil wawancara serta pengamatan di lapangan didapatkan bahwa pekerja sosial cenderung menggunakan dua bentuk pesan. Bentuk pesan informatif digunakan atas dasar fakta dan data yang benar sehingga setelah dilakukan intervensi klien dapat menilai atau menimbang keputusannya sendiri atas dasar pesan yang telah diberikan oleh pihak pekerja sosial. Sedangkan pesan edukatif digunakan untuk pendekatan yang pesannya bersifat mendidik sehingga penekanannya ada pada penanaman norma dan nilai yang sesuai dengan lingkungan sosial PPSBR Lembang.

Sedangkan untuk instruktur, karena sifatnya cenderung menjadi tutor keterampilan maka bentuk pesan yang dominan adalah persuasif dan edukatif. Peran pesan edukatif ini mengacu pada materi keterampilan yang diajarkan sedangkan persuasif ini lebih kepada usaha untuk memodifikasi bentuk perilaku klien. Misalnya saja pada kasus keterampilan barista, Sugeng Supangat selaku instruktur keterampilan mengatakan bahwa penggunaan pesan persuasif ini diawali dengan ajakan untuk mendapatkan nilai yang baik dalam setiap sesi materi dan jika berhasil akan diberikan apresiasi, tentunya metode ini berpengaruh pada tingkat motivasi dalam belajar dan jiwa kompetitif pada klien.

“Bisa pake hadiah dan sistem *reward*, misal mau ada ujian tertulis *nih*, (*mid* dan *post test*) nanti kalo yang terbaik pertama dapet hadiah *terus ya* itu *rewardnya* diumumkan dan mereka juga bangga”. (Wawancara Sugeng Supangat, 19 November 2021)

Pada akhirnya strategi komunikasi yang efektif bukan hanya sekedar bentuk pelaksanaan dan bentuk pesan saja, namun untuk mencapai strategi komunikasi yang efektif juga perlu adanya perencanaan yang solid dan sinergitas dari semua elemen di PPSBR Lembang, sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan tidak hanya sekedar diterima oleh klien saja namun dapat merepresentasikan tujuan lembaga yang diimplementasikan kedalam kegiatan sehari-hari klien.

Hasil akhirnya adalah strategi komunikasi yang diterapkan di PPSBR Lembang khususnya antara pekerja sosial dan instruktur keterampilan kepada klien ini sudah mampu merubah konsep diri klien. Pernyataan tersebut didasarkan bahwa hampir setiap anak mengalami perubahan yang signifikan terutama perubahan dari segi *Physical Self Concept* atau melingkupi tampilan fisik dan daya tarik, *Psychological Self Concept* atau melingkupi penggambaran masa depannya, serta *Attitudinal* atau dari aspek perilaku dan rasa bangga. Hal tersebut disampaikan langsung oleh pekerja sosial sekaligus pendamping klien dalam wawancara berikut :

“Setelah dibina disini mereka perubahannya banyak *yah*, jadi lebih *glowing lah* istilahnya *mah*, dan mereka juga udah tau *nih* rencana kedepannya mau gimana dan itu juga tugas saya membantu mereka untuk merencanakan. *Kalo* ada anak yang belum tau, saya kasih gambaran. Karena kembali lagi pada bagaimana lingkungan keluarga dan sosialnya nanti” (Wawancara Haningsih, S.Sos, 28 Oktober 2021).

Hasil observasi menunjukkan klien menjadi lebih memperhatikan penampilan, mampu memetakan tujuan di masa depan, mampu bersosialisasi dengan baik, kompetitif juga berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai. Indikator tersebut menunjukkan bahwa unsur pembentukan konsep diri dalam hurlock ini menjadi penentu bagaimana seorang individu dilihat oleh orang lain, bagaimana ia perlakukan oleh orang lain, juga bagaimana ia akan mampu berpikir dan bersikap.

## **B. Pemaknaan Klien dari Aspek *Psychological Well-Being***

Adapun tujuan akhir dari strategi yang diterapkan di PPSBR ini pada intinya berharap agar seluruh klien memiliki konsep diri yang positif dan dapat mengenali tujuan hidupnya (*in-order-to-motive*). Merujuk pada konsep *in-order-to-motive* tersebut maka klien PPSBR ini semestinya mengetahui secara pasti tujuan harapannya di masa depan.

Oleh karena itu, mengacu pada penelitian Ryff dan Keyes dalam (Fadhillah, 2016) yang menyebutkan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan salah satu bentuk kesejahteraan psikologis yang menilai sejauh mana seorang individu mampu mengenali tujuan dalam hidupnya, menyadari potensi terbesarnya dan mengenali kebermaknaan hidupnya. Maka strategi komunikasi dalam pembentukan konsep diri yang mempertimbangkan aspek *psychological well-being* akan mengkolaborasikan antara pemaknaan tindakan yang berorientasi pada tujuan masa depan (*in-order-to motive*) dengan pembentukan karakter individu.

Berkaca dari konsep pemaknaan, seorang individu akan menemukan makna dalam hidup ketika ia sudah mampu mengetahui tujuan di masa depannya juga peran apa yang harus ia jalankan di dalam lingkungan sosialnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa individu dapat memaknai hidup jika ia mampu berkontribusi secara aktif dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain di lingkungannya. Dilihat dari perspektif klien di PPSBR Lembang, makna individu bergantung pada latar belakang klien itu sendiri sehingga proses pemaknaan individu terhadap perilakunya didapatkan dari interaksi sosial, dan hasil pemaknaannya pun akan berhubungan dengan bagaimana ia akan berinteraksi dengan lingkungannya, dengan kata lain proses interaksi ini membentuk tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan klien.

Konsep pemaknaan ini beririsan dan aspek *Psychological Well-Being* khususnya terkait bagaimana kesejahteraan psikologis seorang individu dilihat dari bagaimana ia mengenali tujuan dari setiap tindakan, menjalankan peran dan mengetahui kebermaknaan dalam hidup.

Untuk melihat bagaimana strategi komunikasi di PPSBR ini dapat membentuk aspek *psychological well-being* pada klien, maka peneliti melakukan observasi mendalam terhadap 3 orang klien. Dari hasil observasi serta wawancara bersama pembimbing masing-masing klien didapatkan data jika klien A memiliki masalah pada ketidakpercayaan diri, klien G memiliki latar belakang dari lingkungan sosial yang negatif, serta klien R yang memiliki permasalahan terkait kepribadian dan penguasaan lingkungan. Setelah akhirnya dilakukan wawancara dan observasi, klien A dan G mengalami perubahan konsep diri yang signifikan, hal ini terlihat dari kemampuan penyelesaian masalah secara efektif, mampu menentukan keputusannya sendiri serta mampu menerima masa lalu dan masa kini secara baik.

“Kedepannya *sih* saya pengen punya usaha di bidang barbershop ya *teh*, soalnya modalnya juga gak besar, tapi modal kemampuan aja bisa jadi uang. Terus di kota asal aku emang jarang *sih* yang usaha *barber* ini makanya aku *teh* pilih keterampilan *barbershop*, dan lagi cita-cita ini tuh memang aku dapetin setelah di PPSBR” (Wawancara Klien G, 23 November 2021).

Dari hasil wawancara bersama klien G tersebut dapat diketahui bahwa secara pribadi ia sudah mampu memaknai tindakan dengan beorientasi pada tujuan atau cita-cita dalam hidupnya, hal tersebut menjadi indikator bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh PPSBR selain membentuk konsep diri pada klien juga turut membentuk aspek *psychological well-being* yang baik. Kendati demikian, kondisi kepribadian bawaan pada klien juga turut berpengaruh pada pembentukan *psychological well-being*. Kasus ini terjadi pada klien R dimana aspek *psychological well-being* ini belum terbentuk secara optimal. Dalam sesi wawancara pun klien R mengakui bahwa ada faktor ketidaksesuaian lingkungan sosial yang membuat aktualisasi dirinya terhambat.

Hal tersebut diakui oleh klien R dalam sesi wawancara yang menegaskan bahwa secara pribadi ia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, introvert, emosional dan lewah pikir.

“Aku orangnya pendiem, pemalu dan gak mau bersosialisasi. Terus aku keras kepala, *overthinking* dan pemarah. Masalah lain tuh aku gak percaya diri sama penampilan dan tubuh aku. Terus karena aku suka menyendiri jadi pas di PPSBR awalnya kaya gak nyaman karena tidur pun harus barengan” (Wawancara Klien R, 20 November 2021).

Walaupun kini klien R sudah mulai bisa bersosialisasi, namun klien R ini seringkali merasa dijauhi oleh teman-temannya, hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut:

“*Emm* kalo dipikir *mah* mereka *gak* terlalu nerima aku *sih*, kayaknya mereka *kaya* gitu juga karena kepribadian aku juga. Terus jujur aku gak betah tapi mamah nyuruh aku untuk kesini supaya bisa jahit, dan akhirnya *ya* aku nurut. Awalnya nangis-nangis karena gak mau tapi *ya gimana lagi*” (Wawancara Klien R, 20 November 2021).

Oleh karena itu, khususnya pada klien R, pemaknaan terhadap tindakan dan perilaku sosialnya cenderung pada sisi yang negatif sehingga dapat dikatakan beberapa elemen dalam *psychological well-being* seperti pada aspek penerimaan diri (*Self-Acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relation with Others*), dan otonomi (*Otonomy*) belum terbentuk secara optimal.

Terlepas dari itu, jika meninjau pada hasil observasi dan wawancara dari beberapa klien akhirnya diketahui jika mayoritas klien sudah mampu memaknai tindakan sosialnya secara positif. Proses pemaknaan ini didapatkan klien melalui berbagai arahan dan binaan yang dilakukan oleh PPSBR Lembang maupun interaksi dari lingkungan sosialnya. Sehingga Konklusinya adalah jika klien sudah mampu memaknai hidupnya dengan baik maka ia akan tumbuh menjadi individu yang bisa memetakan tujuan dengan baik, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya serta terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang mendorong aktualisasi diri maupun konsep dirinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya elemen *psychological well-being* yang disebutkan oleh Riff dalam (Fadhillah, 2016) berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan individu dalam pengimplementasian

nilai-nilai yang diberikan di PPSBR khususnya dalam aspek sosial, pemaknaan hidup, aktualisasi pada diri individu, kemandirian serta karirnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan strategi Komunikasi yang dilakukan oleh PPSBR dalam membentuk klien ini diawali dengan pendalaman pengalaman klien melalui tahap *Assessment*, kemudian diterapkanlah metode komunikasi baik secara bentuk pelaksanaan (*redundancy & canalizing*) atau bentuk penyampaian (informatif, edukatif, dan persuasif). Hasil penerapan metode tersebut ternyata berdampak pada perkembangan konsep diri terutama pada perubahan tampilan fisik, penggambaran masa depan, dan perilaku klien.
2. Setelah konsep diri terbentuk akhirnya aspek *psychological well-being* pun tumbuh beriringan, hal ini juga merubah bagaimana pemaknaan tindakan klien yang berorientasi pada tujuan di masa depan, khususnya terkait unsur-unsur dalam kehidupannya terutama dalam mengenali tujuan dan cita-citanya.

#### SARAN

Dari hasil penelitian ini maka saran yang dapat diajukan adalah bahwa untuk membentuk konsep diri positif melalui strategi komunikasi yang tepat dan hasil dari pembentukan tersebut berkelanjutan maka aspek-aspek *psychological well-being* pada remaja perlu menjadi pertimbangan. Dalam ruang lingkup PPSBR Lembang *psychological well-being* ini dapat dioptimalkan dengan pemetaan jenjang karir, melatih kepercayaan diri, melibatkan klien dalam setiap keputusannya, memberikan arahan atau motivasi yang lebih intensif dan bertahap pada klien yang *introvert* agar memunculkan aspek penguasaan lingkungan sosialnya, melatih klien untuk menjadi individu yang empati serta mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

#### 3. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Ltd.

Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet.

##### Jurnal Online

Argi, R. (2016). Strategi Komunikasi dalam Penerapan Kebijakan Transportasi. *Jurnal Kommas*, 8. [https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal\\_D1213063.pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal_D1213063.pdf)

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal ISTIGHNA*, 1(1), 116. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

Fadhillah, E. (2016). Hubungan Antara Psychological Well-Being dan Happiness pada Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 71. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1545>

Febriany, S., Desi, & Jhon. (2021). Konsep Diri dan Well-Being Penderita HIV/AIDS Di Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 126. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.913>

Hamid, F. (2013). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Penelitian Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, 1(1), 4–5.

Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>

Israyanti, I., Fatimah, J. M., & Saeni, R. (2017). Strategi Komunikasi dalam Mengimplementasikan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan pada PNPM Mandiri Perdesaan. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5341>

- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Cetakan Ke). Widya Padjajaran.
- PPSBR. (2021). *Dokumen PPSBR*.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan Psychological Well Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 262. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4857>
- Pusdatin. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://bit.ly/3IKz2qE>
- Roos, D. (2021). Efektivitas Belajar Daring Mahasiswa pada STIA Alazaka Ambon. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 12(1), 8–9. <https://jurnalumsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/37>
- Setiarni, M., & Stevanus, K. (2021). Dinamika Psikologis Remaja di Panti Asuhan Studi Fenomenologi. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.90>
- Syakraeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7, 61–76.
- Zaman, N. (2018). *Konstruksi Sosial Tradisi Roket Tek-Tek Kemanten Sebagai Pembentukan Komunitas Sosial dalam Masyarakat* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/68352>
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2019). Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal: Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tujur di Suku Mandailing. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 3–4. <http://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/23>

**Website**

- “Jenis-Jenis PMKS”, *Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2019 <<https://bit.ly/3lZY0IO>> [accessed 4 October 2021].
- “Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Berdasarkan Jenis Masalah Di Jawa Barat”, *Open Data Jabar*, 202, <<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-berdasarkan-jenis-masalah-di-jawa-barat>> [accessed 4 Oktober 2021].
- “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Provinsi Jawa Barat”, 2010-2020’, *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*, 2020 <<https://bit.ly/3IKxvB9>> [accessed 13 October 2021].